

STRATIFIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT SUKU CIA CIA BURANGASI DI KABUPATEN BUTON SELATAN

¹Nasrul

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin

[¹nasrulbelo2000@gmail.com](mailto:1nasrulbelo2000@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to understand social stratification in the Cia-Cia Burangasi community in South Buton Regency, Lapandewa District. Social stratification refers to the division of society into layers based on social status, wealth, education, and power. This study uses a qualitative method with a descriptive design to explore a deep understanding of the dynamics of social stratification in the village of Burangasi. The results reveal that social stratification influences the distribution of leadership, customary structure, and social roles within this community. The Kamancuana group, including Kolaki, Parabela, and Moji, occupies the highest positions in the society's hierarchy based on power and positions. Social stratification is also reflected in different roles and responsibilities among groups, such as Kaomu, Walaka, and Papara, playing crucial roles in the customary leadership structure. Education is a determinant factor in social stratification, where higher levels of education confer prestige and recognition in the community. Changes in the community's perception of education have altered historical patterns, with many young now pursuing higher education to enhance their social status. In the Cia-Cia Burangasi community, social stratification not only creates a hierarchy but also reflects the wealth of culture and traditions. This research provides in-depth insights into the relationship between social stratification, customary leadership, and social change in the context of the Cia-Cia Burangasi community's life in South Buton Regency.

Keywords : *Cia-Cia Burangasi Ethnic, Customary leadership, Social stratificatio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami stratifikasi sosial dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi di Kabupaten Buton Selatan, Kecamatan Lapandewa. Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan status sosial, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang dinamika stratifikasi sosial di desa Burangasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa stratifikasi sosial memengaruhi pembagian kepemimpinan, struktur adat, dan peran sosial dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi. Kelompok Kamancuana, termasuk Kolaki, Parabela, dan Moji, menduduki posisi paling atas dalam hierarki masyarakat berdasarkan kekuasaan dan jabatan adat. Stratifikasi sosial juga tercermin dalam peran dan tanggung jawab yang berbeda antar-kelompok, seperti Kaomu, Walaka, dan Papara, yang memainkan peran penting dalam struktur kepemimpinan adat. Pendidikan menjadi faktor determinan dalam stratifikasi sosial, di mana tingkat pendidikan tinggi memberikan prestise dan penghargaan dalam masyarakat. Perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap pendidikan telah mengubah pola sejarah, di mana sekarang banyak anak muda suku Cia-Cia Burangasi mengejar pendidikan tinggi untuk meningkatkan status sosial mereka. Dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi, stratifikasi sosial tidak hanya menciptakan hierarki, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan adat istiadat. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara stratifikasi sosial, kepemimpinan adat, dan perubahan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat suku Cia-Cia Burangasi di Kabupaten Buton Selatan.

Kata Kunci : *Kepemimpinan adat, Stratifikasi sosial, Suku Cia-Cia Burangasi*

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merujuk pada pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan atau tingkatan-tingkatan berdasarkan kriteria tertentu seperti status sosial, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan (Elly Setiadi dan Usman Kolip, 2011). Fenomena ini menciptakan hierarki yang mengatur dan memengaruhi interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Stratifikasi sosial tidak hanya mencerminkan perbedaan ekonomi, tetapi juga menggambarkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak lainnya.

Penting untuk diakui bahwa stratifikasi sosial tidak selalu bersifat statis; ia dapat berubah seiring waktu sebagai hasil dari perubahan ekonomi, politik, atau budaya. Sistem stratifikasi sosial juga menciptakan kesenjangan yang dapat memengaruhi mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal (Grusky, 2018). Mobilitas sosial vertikal mengacu pada perpindahan seseorang dari satu lapisan sosial ke lapisan yang lain, sementara mobilitas sosial horizontal melibatkan perpindahan dalam suatu lapisan sosial tanpa perubahan status (Sorokin, 2019).

Stratifikasi sosial juga dalam budaya masyarakat berkaitan dengan atau tercerminkan pada pembagian peran masyarakat dan membentuk dasar struktur sosial dalam suatu masyarakat. Pembagian masyarakat ke dalam tingkatan berdasarkan status, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan, menciptakan fondasi untuk peran sosial yang berbeda dalam setiap tingkatan tersebut. Pembagian peran sosial ini bukan hanya mencerminkan norma dan nilai masyarakat, tetapi juga dapat

berkontribusi pada reproduksi stratifikasi sosial, menjaga ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang (Johnson, 2013). Lebih jauh lagi, pembagian peran dapat memengaruhi peluang mobilitas sosial, di mana masyarakat dengan peran yang lebih dinamis mungkin memberikan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk berpindah antar-tingkatan (Johnson, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis fenomena stratifikasi sosial yang hadir dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi di Kabupaten Buton Selatan, Kecamatan Lapandewa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut dinamika stratifikasi sosial yang termanifestasi dalam pembagian kepemimpinan dan struktur adat di tengah masyarakat suku Cia-Cia Burangasi. Melalui observasi awal, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi dasar stratifikasi sosial di dalam masyarakat tersebut. Dengan tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran, distribusi kekuasaan, dan hubungan sosial yang membangun stratifikasi dalam konteks kehidupan masyarakat suku Cia-Cia Burangasi di wilayah tersebut.

Dari uraian di atas jelas bahwa penulis akan menyelidiki dan mengkaji struktur sosial yang ada pada masyarakat suku Cia-Cia Burangasi dalam bentuk skripsi yang berjudul “Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Suku Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena stratifikasi sosial pada masyarakat suku Cia-Cia di desa Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Desa Burangasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi representasi signifikan dari kehidupan sosial suku Cia-Cia dalam konteks geografis tertentu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah "Stratifikasi Sosial," yang mengacu pada pembagian masyarakat suku Cia-Cia ke dalam lapisan-lapisan atau tingkatan berdasarkan kriteria seperti status sosial, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Sementara itu, variabel independen melibatkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi stratifikasi sosial di antara masyarakat suku Cia-Cia. Dengan menganalisis kedua variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika stratifikasi sosial dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pola stratifikasi dalam kehidupan masyarakat suku Cia-Cia di Kabupaten Buton Selatan.

PEMBAHASAN

Startifikasi dan Kepemimpinan Adat Dalam Suku Cia Cia Burangasi

Dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi, stratifikasi sosial memainkan peran dalam menentukan kepemimpinan adat. Pembagian

lapisan atau tingkatan dalam masyarakat ini memiliki dampak langsung terhadap proses pemilihan dan penentuan pemimpin adat di dalam komunitas. Stratifikasi sosial disini mencakup perbedaan status, kekuasaan, dan hak-hak tertentu yang diperoleh individu atau kelompok berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti keturunan atau jabatan dalam struktur adat.

Ketentuan mekanismenya yaitu melalui musyawarah adat dalam menentukan kepemimpinan sosial. Pembagian peran sosial di masyarakat suku Cia-Cia Burangasi, terutama dalam hal pemilihan pemimpin adat, cenderung mengikuti kriteria-kriteria yang bersifat stratifikasi sosial. Masyarakat akan memilih pemimpin sosial dari kelompok tertentu yang memiliki nasab keturunan yang dianggap sesuai dengan norma dan nilai adat yang berlaku.

Stratifikasi sosial juga tercermin dalam pembagian tugas dan wewenang antara kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat tersebut. Kelompok yang menduduki tingkatan sosial tertentu, seperti kelompok **Kaomu** (golongan bawasangwan utama) atau **Walaka** (golongan bangsawan kedua), peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam struktur kepemimpinan adat. Hal ini menciptakan hierarki dimana kekuasaan dan tanggung jawab yang lebih tinggi ditempatkan pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, stratifikasi sosial tidak hanya mempengaruhi proses pemilihan pemimpin, tetapi juga membentuk struktur dan hierarki dalam kepemimpinan sosial masyarakat suku Cia-Cia Burangasi.

Orang yang bisa menduduki jabatan tersebut adalah harus dari kelompok masyarakat tertentu yang berdasarkan nasab keturunan yang sama dari pemimpin adat sebelumnya. Penuturan ini berdasarkan wawancara awal salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Burangasi.

Stratifikasi sosial pada masyarakat suku Cia Cia Burangasi sama dengan masyarakat feodal pada umumnya. Kedudukan seseorang dalam suatu kelas sosial itu bersifat mandiri dan akan diturunkan dari generasi ke generasi. Keanggotaan dalam masyarakat suku Cia Cia Burangasi diperoleh melalui warisan/kelahiran, dan anak-anak mengambil kedudukan sebagai orang tuanya. Kedudukan seorang anak dalam masyarakat suku Cia Cia Burangasi mengikuti garis keturunan ayah atau disebut juga kekerabatan patrilineal. Sekalipun status keluarga ibunya memberinya kelas sosial yang lebih tinggi daripada ayahnya. Kaitanya dengan fenomena di atas, masyarakat suku Cia Cia Burangasi merupakan wilayah yang berada di kesultana Buton yang terdapat stratifikasi sosial di masyarakat Buton.

Ada 3 kelompok masyarakat yaitu, Strata Kaomu, Walaka dan Papara. Pembagian stratifikasi masyarakat Buton ke dalam struktur sosial ini berdasarkan pada kamia-nya (asal-usulnya) (Rudyansjah, 2014). Klasifikasi masyarakat muncul dari tingkat atau derajat komunitas yang dikonstruksikan sebagai ideologi kekuasaan. Kaomu merupakan masyarakat yang terbentuk dari keturunan raja, dan Walaka merupakan masyarakat yang terbentuk dari keturunan bangsawan Mia

Patamia (Pala & Hamuni, 2018). Kaomu dan Waraka juga merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai fungsi saling mengawasi dalam sistem pemerintahan Kesultanan Buton, dengan Kaomu memegang kekuasaan eksekutif dan Walaka sebagai legislatif. Sebaliknya pada masyarakat Papara, orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini disebut kelompok pekerja oleh kelompok Kaomu atau Walaka. (Gunawan Rashidi: 2019)

Dari penjelasan di atas masyarakat Suku Cia Cia Burangasi merupakan kelompok strata *Papara* dimana ini di lihat dari asal usul masyarakat Suku Cia Cia Burangasi juga terbagu dalam struktur stratifikasi sosial. Namun ada stratifikasi sosial di masyarakat Burangasi untuk membagi kelompok masyarakat dalam pembagian kepemimpinan adat di masyarakat suku Cia Cia Burangasi.

Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Suku Cia Cia Burangasi

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat di temukan terdapat stratifikasi sosial masyarakat suku cia cia buranasgi di kabupaten buton selatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kelompok Masyarakat *Poconopasi*

Berdasarkan sejarah kehidupan masyarakat di suku Cia Cia Burangasi sejarah adanya kelompok masyarakat *pocunopasi* adalah kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan kolaki atau mereka yang memiliki garis ketrunan yang memiliki darah biru,

karena mereka berasal turunan bangsawan. Status sebagai *Kolaki* merupakan jabatan yang di berikan oleh Sultan Buton. Dulunya jabatan *Kolaki* di tujuk langsung dari Kesultanan namun seiring berjalanya waktu kesultanan memberikan hak penuh kepada masyarakat suku Cia Cia Burangasi untuk memilih *Kolakinya* sendiri. Kedudukan (status) sebagai *Kolaki* merupakan kedudukan yang terhormat bagi masyarakat suku Cia Cia Burangasi, karena sebagai salah satu orang yang dipercayai sultan untuk menjaga dan mengatur masyarakat suku Cia Cia Burangasi yang ada di Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa. Pada dasarnya *Kolaki* memiliki sifat yang baik, selain itu berkarisma, berwibawa, dan bijaksana, sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengorganisir struktur kehidupan agar kelangsungan hidup bermasyarakat dapat berjalan berkesinambungan.

Dalam kehidupan saat ini, status *Kolaki* lainnya kepala pemerintahan di tingkatan wilayah terkecil seperti kepala desa atau kelurahan. Sehingga status sebagai *Kolaki* merupakan status paling tinggi yang ada di masyarkat suku Cia Cia Burangasi. Maka sebagai masyarakat suku Cia Cia Burangasi adanya kewajiban dari mereka untuk mematuhi segala perintah dari *Kolaki* karena memiliki pengaruh yang amat besar karena sebagai pengambil keputusan tertinggi di dalam tata kelola kemasyarakatan. *Kolaki* adalah sebagai kepala pemerintahan yang ada di masyarakat suku Cia Cia

Burangasi. Dari hasil wawancara bersama salah satu *Kolaki* menerangkan bahwa (Kolaki, 2022):

“ane ingkita burangasi mucingino kolaki buaso mucingino kalaki karna oiya utusan mina aso kesultanan buton ngaso I kampoana longkeenomo tomimbali kolaki no hargai kita mia. Mai ane tombali kolaki tabea to turuna isie”

(Jabatan sebagai kolaki merupakan jabatan yang paling tinggi yang ada di masyarakat suku cia cia burangasi di karenakan dia sebagai perwakilan dari kesultanan dari situ maka masyarakat burangasi sangat di hargai dan jabatan sebagai kolaki harus berdasarkan turunan).

Masyarakat suku Cia Cia Burangasi merupakan kelompok masyarakat yang terikat oleh kesatuan budaya yang sangat kuat. Sistem kekerabatan masyarakat suku Cia Cia Burangasi menggunakan sistem patrilineal yang didasarkan pada garis keturunan laki-laki.

Masyarakat suku Cia Cia Burangasi melakukan kekerabatan secara lahir dan batin serta sangat ingat dengan asal usul dirinya, sehingga terdapat berbagai golongan dalam masyarakat melalui sistem stratifikasi sosial. Golongan-golongan tersebut juga kemudian diterapkan dalam sistem kepemimpinan adat.

b. Kelompok masyarakat *Liwu*

Sejarah awal mula keberadaan kelompok masyarakat Liwu adalah karena kedatangan Syekh Abdul Wahid, tokoh yang

menyebarkan agama Islam di Pulau Buton. Syekh Abdul Wahid singgah pertama kali di Pulau Buton tepatnya di Burangasi.

Kelompok masyarakat Liwu biasanya menduduki posisi Parabela dan Moji. Kedudukan seorang Parabela dan seorang Moji dalam kehidupan masyarakat suku Cia Cia Burangasi kabupaten Lapandewa sangat dihargai oleh para Parabela sebagai penguasa adat. Kehadiran Parabela dalam kehidupan masyarakat suku Cia Cia Burangasi pada hakikatnya sama. Sebagai kehidupan bernegara, yaitu sebagai pemecahan suatu permasalahan. Apabila ada masyarakat yang melanggar aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, maka pengambilan keputusan akan diambil sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku dalam aturan adat masyarakat tersebut, meskipun aturan tersebut tidak tertulis. Seperti aturan perundang-undangan, masyarakat suku Cia Cia Burangasi mengikuti hal tersebut.

Selain Parabela sebagai pemimpin adat, ada pula Moji sebagai pemimpin adat dalam bidang keagamaan. Misi Moji sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat Burangasi karena Moji berperan sebagai pemimpin adat di bidang keagamaan. Awal mula Moji di masyarakat suku Cia Cia Burangasi adalah kedatangan Syekh Abdu Wahid yang mencalonkan dua orang menjadi Moji. Peran mereka biasanya ditunjuk sebagai pemimpin doa pada upacara adat dan keagamaan seperti acara tahlilan, khitanan, dan syukuran.

Dari wawancara bersama Sekretaris Desa burangasi, mengungkapkan bahwa (Sekretaris Desa Burangasi, 2022) :

“Masyarakat lebih menghormati para tetua adat dan juga mereka ketika ada musrembang desa maka akan di minta persetujuan dari para perangakat adat apabila perangakat adat tidak setuju atau masih dalam proses diskusi maka pemerintah akan menungu keputusan dari para tetua adat”

Hal serupa di ungkapkan oleh bapak La Yodi sebagai tokoh masyarakat yang ada di desa burangasi ia menyampaikan bahwa (Lajodi, n.d.) :

“Masyarakat suku Cia Cia Burangasi memimiliki penghargaan dan hak istimewa kepada para tokoh adat di bandingkan dengan masyarakat lainnya seperti contoh setiap kegiatan yang di masyarakat selalunya melibatakan para tokoh adat baik itu acara budaya maupun kegiatan-kegiatan pernikahan, pingitan, khitan aqiqah dan lainnya yang ada di masyarakat suku Cia Cia Burangasi yang ada di desa burangasi.”

Dari pendapat dia atas dapat di simpulkan bahwa tokoh adat yang memiliki lapisan masyarakat paling atas di karenakan mereka sangat terhormat dan memiliki beberapa keistimewaan di masyarakat.

Berdasarkan wawancara bersama tokoh adat yang ada di burangasi, dari wawancara bersama Moji ia mengungkapkan (Burangasi, 2022) :

“Ane tomimbali moji tabea to turuna isie, mimbali uka cia mina aso turunano hawali tabea no perluaee ndiani kampo maka no angke kitamo, mai ane tomimbali aso kamncuana ciamtamimbali ta maka paparaeno tojagaemo perilakunto karna inkitamo aka akano kampo.”

(jabatan sebagai moji harus dari turunanya, bisa bukan dari turunanya terkecuali di butuhkan oleh para pimpinan adat maka akan di angkat dan juga ketika kita sudah menjadi tokoh adat maka perilaku dan tingkah laku harus di jaga karena kita adalah orang yang di tuakan dan di hormati)

Dengan demikian, stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat suku Cia Cia Burangasi tidak hanya menjadi penentu dalam pemilihan dan penentuan pemimpin adat, tetapi juga membentuk struktur hierarki serta tanggung jawab yang berbeda diantara kelompok-kelompok sosial. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya peran stratifikasi sosial dalam membentuk dinamika kepemimpinan adat dan struktur masyarakat suku Cia Cia Burangasi.

c. Kelompok Masyarakat Langkamalu

Lapisan masyarakat langkamalu timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Seorang anggota masyarakat di pandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi dan seseorang masyarakat di pandang rendah

karena memiliki status sosial yang rendah. Status sosial ini mengakibatkan penilaian masyarakat untuk membagi lapisan kelas bawah yang ada di masyarakat suku Cia Cia Burangasi. Sehingga kelompok masyarakat lamangkolo merupakan kelompok masyarakat umum yang tidak memiliki jabatan adat di masyarakat

Dari wawancara dengan ibu kurnia selaku sekretaris desa burangasi ia menyampaikan bahwa :

“Masyarakat disini tidak ada yang beda hanya kalau kita lihat peran yang di masyarakat maka para petani dan nelayan yang sangat sedikit peran yang ada di masyarakat ini di sebabkan karna mereka harus bekerja di kebun dan di laut sehingga mengakibatkan kurangnya kontribusi di desa”.

Sedangkan menurut bapak La Yodi masyarakat kelas bawah menurut dia adalah:

Masyarakat yang tidak memiliki jabatan adat di masyarakat. Karena disini masih kental dengan adat istiadat maka penghormatan masyarakat terhadap para tetua adat sangatlah di hormati.

Dari beberapa penjelasan di atas maka masyarakat suku Cia Cia Burangasi memiliki kriteria Selanjutnya lapisan masyarakat paling bawah yang ada di masyarakat suku Cia Cia Burangasi yang paling bawah adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai atau tidak memiliki jabatan adat di masyarakat yaitu golongan petani dan nelayan.

Dari hasil wawancara bersama ibu kurnia dan bapak La Yodi maka dapat di simpulkan lapisan bahwa masyarakat suku Cia Cia Burangasi adalah mereka yang tidak memiliki jabatan adat di masyarakat. Sehingga masyarakat memandang bahwa mereka tidak memiliki kedudukan atau ke istimewaan di masyarakat Suku Cia Cia Burangasi. Namun pada lapisan kelas bawah bersifat terbuka karena mereka bisa mengubah status sosialnya lewat pendidikan.

Dasar Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Suku Cia Cia Burangasi

Stratifikasi sosial merupakan fenomena yang umum terjadi pada setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Oleh karena itu, perbedaan dapat menjadi suatu sistem tersendiri dalam proses pemantapan kehidupan sosial dan suatu sistem kelas sosial dapat muncul secara spontan dalam proses tersebut. pertumbuhan sosial. Stratifikasi sosial dapat terjadi secara otomatis dalam masyarakat dan dapat juga terbentuk secara sengaja dalam rangka upaya masyarakat mengejar cita-cita. Stratifikasi sosial terjadi secara otomatis, seperti perbedaan umur, keaslian adat istiadat yang diwariskan, dan warisan-warisan lainnya, yang pada saat lahir melekat pada diri seseorang, namun dapat pula dengan sengaja dikonsepsikan dalam bentuk pembagian kekuasaan dan wewenang secara formal, serta status.

Memang banyak sekali stratifikasi sosial dalam masyarakat, namun secara umum dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Berdasarkan kekuasaan
- b. Berdasarkan Pendidikan (Reputasi)

Berdasarkan landasan dasar stratifikasi sosial pada masyarakat Suku Cia Cia Burangasi Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Bupati Buton Selatan menunjukkan beberapa kriteria yang lazim digunakan masyarakat sebagai ukuran dalam menilai suatu kelas sosial, khususnya setiap individu, kemungkinan besar akan menduduki posisi-posisi strategis sesuai dengan perannya masing-masing di lingkungannya. Untuk mengetahui kriteria stratifikasi sosial pada masyarakat suku Cia Cia Burangasi Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Dengan demikian, dari hasil wawancara dengan informan, penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria stratifikasi sosial dipertimbangkan berdasarkan hal-hal berikut.

a. Dasar kekuasaan (power)

Orang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar atas jabatannya juga akan menduduki jabatan yang lebih tinggi. Kekuasaan merupakan aspek lain yang melampaui individu dan kolektif. Kekuasaan seringkali diarahkan pada posisi orang yang memegang posisi tertinggi dalam masyarakat, semakin banyak

kekuasaan yang dihormati perusahaan, semakin tinggi pula kekuasaan tersebut.

Bagi masyarakat suku Cia Cia Burangasi orang yang memiliki kekuasaan seperti *Kolaki Parabela* dan *Moji*. Kedudukan mereka membentuk kekuasaan sehingga menjadi salah satu dasar yang digunakan dalam menentukan bentuk lapisan sosial masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat suku Cia Cia Burangasi yang berada di Desa Burangasi yang menempati posisi lapisan paling atas yaitu para tetua adat atau para *kamancuana*.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kurnia, selaku sekretaris desa Burangasi, mengungkapkan bahwa:

“Masyarakat suku Cia Cia Burangasi yang berada di Desa Burangasi sangat menghormati para tokoh adat *kamancuana*. Karena tokoh adat berperan penting dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti acara pernikahan, haroa dan juga acara-acara lainnya yang ada di desa Burangasi”.

Hal serupa diungkapkan oleh salah satu informan dari tokoh masyarakat suku Cia Cia Burangasi yakni Bpk La Yodi (48 Tahun) menjelaskan bahwa:

Masyarakat disini lebih menghormati *kamancuana* (tokoh adat) karena masyarakat suku Cia Cia Burangasi masih memegang teguh nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat, masyarakat suku Cia Cia meyakini bahwa *kamancuana* (orang tua) merupakan orang-orang yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Masyarakat suku Cia Cia Burangasi percaya bahwa apabila masyarakat ada yang melawan atau membangkan kepada kamancuana (tokoh adat) maka masyarakat meyakini akan dikena bencana atau dalam bahasa Burangasi di sebut “*bala*”.

Dari wawancara bersama kolaki mengungkapkan bahwa:

Ane wangkita ane po nohargai kita ane to mimbali kamancuana karna aneapo to untae adati hawane ciamo karano wite na humabisi adatinto ana longkenomo isimiu ai ai ana kabalajara isie uka.

“(Masyarakat suku Cia Cia Burangasi masih sangat menghargai tokoh adat karena kita masih memegang adat istiadat yang ada dan apabila adat itu tidak ada maka adat ini akan punah. SeHINGA kalian generasi muda harus belajar tentang adat istiadat yang ada di Burangasi)”.

Dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa dasar stratifikasi sosial yang ada di masyarakat suku Cia Cia Burangasi. Adanya perlakuan khusus masyarakat kepada beberapa kelompok masyarakat sehingga membuat adanya ke istimewaan khusus terhadap beberapa kelompok. Orang yang mempunyai kehormatan dari penuturan beberapa informan di atas adalah mereka yang berasal dari golongan para tokoh-tokoh adat.

b. Atas Dasar Prestise

Pendidikan merupakan salah satu faktor cerminan stratifikasi sosial pada suatu masyarakat. Dalam masyarakat, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan status sosial dalam kehidupan masyarakat, agar dapat bertahan dalam masyarakat serta menduduki posisi tinggi di masyarakat.

Persatuan Suku Cia Cia Burangasi Dalam hal pendidikan, orang yang paling menguasai pendidikan menduduki golongan tertentu dalam masyarakat golongan tertentu. Dalam masyarakat suku Cia Cia Burangasi banyak terdapat masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi, oleh karena itu mereka mendapatkan pandangan khusus.

Menurut hasil wawancara Bapak La Yodi S.pd. Ungkapkan bahwa:

Dulu masyarakat disini tidak ingin menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, setelah selesai SMA mereka akan bekerja di luar daerah, atau bertani dengan orang tuanya. Tapi sekarang mereka sudah sadar masalah pendidikan itu penting untuk kehidupan kedepannya, dan saya pun kalau ada uang saya akan kuliahkan anak anak saya, maka otomatis pasti ibunya akan dihormati karena status anak-anaknya kalau sudah menjadi sarjana.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu kurnia ia mengungkapkan bahwa :

“Sekarang masyarakat banyak yang telah menyekolahkan anak nya di banding dulu seingat saya, teman sebaya kuliah pada zaman itu tidak cukup 10 orang boleh di kata leting saya waktu SMA hamppir 50 lebih namun sekarang rata-rata masyarakat sudah menyekolahkan anaknya dengan harapan bisa merubah hidup keluarga”

Pembahasa diatas mencerminkan kaitan antara stratifikasi sosial dan perubahan mobilitas sosial di suku Cia Cia Burangasi. Stratifikasi sosial terlihat melalui perbedaan status dan pandangan khusus terhadap mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Seiring waktu, terjadi perubahan dalam sikap masyarakat terhadap pendidikan, menciptakan dinamika perubahan dalam mobilitas sosial. Sekarang, masyarakat suku Cia Cia Burangasi lebih menyadari nilai pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dan merubah hidup keluarga. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor utama yang memainkan peran dalam membentuk dan merubah struktur sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam masyarakat suku Cia-Cia Burangasi di Kabupaten Buton Selatan, stratifikasi sosial memainkan peran penting dalam menentukan hierarki dan pembagian peran. Pembagian kelompok seperti Kaomu,

Walaka, dan Papara mencerminkan stratifikasi sosial yang mempengaruhi pemilihan pemimpin adat dan distribusi kekuasaan. Selain itu, golongan seperti Poconopasi, Liwu, dan Langkamalu juga memiliki peran dan status yang berbeda. Stratifikasi sosial didasarkan pada faktor seperti keturunan, jabatan, keagamaan, dan pendidikan. Golongan yang memiliki kekuasaan, seperti Kolaki, Parabela, dan Moji, menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Artikel ini menyajikan gambaran komprehensif tentang kompleksitas stratifikasi sosial dan faktor-faktor yang membentuknya dalam kehidupan masyarakat suku Cia-Cia Burangasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burangasi, M. (2022). *Wawancara Narasumber*.
- Grusky, D. B. (2018). Social Stratification. *Social Stratification*, 1(Lenski 1966). <https://doi.org/10.4324/9780429494642>
- Johnson, L. A. (2013). Social stratification. *Biblical Theology Bulletin*, 43(3), 155–168.
- Kolaki. (2022). *Wawancara Narasumber*.
- Lajodi. (n.d.). *Wawancara Narasumber*.
- Pala, M. S., & Hamuni, H. (2018). SEJARAH KELAS SOSIAL MASYARAKAT KERATON BUTON: 1942-2004. *Journal Idea of History*, 1(2).
- Rudyansjah, T. (2014). Kaomu, Papara dan Walaka: Satu Kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio. *Antropologi Indonesia*.
- Sekretaris Desa Burangasi. (2022). *Wawancara Narasumber*.
- Sorokin, P. A. (2019). Social and cultural mobility. In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*. Routledge.